

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kedelai atau *Glycine max* merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang masuk dalam kelompok kacang-kacangan. Di Indonesia, kedelai merupakan tanaman kacang-kacangan kedua yang banyak dibudidayakan setelah kacang tanah. Menurut Winarsi (2017), masyarakat Indonesia menggunakan kedelai sebagai sumber protein karena kedelai mengandung 40% protein yang mengandung asam amino rendah namun kualitasnya setara dengan protein hewani. Besarnya manfaat kedelai mendorong muncul agroindustri yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku utama yakni agroindustri tahu, tempe, dan susu kedelai (Anjani, 2021).

Tahu merupakan salah satu produk makanan yang populer dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, selain harganya yang murah dan rasanya yang enak tahu juga mengandung beberapa nilai gizi, seperti protein, lemak, karbohidrat, kalori, mineral, fosfor, dan vitamin B-kompleks (Anjani, 2021). Selain memiliki banyak manfaat tahu juga tidak menggunakan pengawet sehingga aman untuk dikonsumsi setiap hari dan tahu merupakan lauk yang mudah untuk ditemukan dimana-mana. Tahu merupakan salah satu produk olahan kedelai yang mempunyai segmen pasar yang cukup luas. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam tahu yang di jual dipasaran seperti tahu walik, tahu sumedang, tahu isi, tahu kuning, dll. Industri tahu merupakan salah satu jenis industri yang

bergerak dibidang pengolahan pangan dari bahan baku kedelai. Industri tahu banyak dikembangkan pada sektor rumah tangga, sehingga disebut sebagai Industri Rumah Tangga (IRT) pembuatan tahu. Industri tahu umumnya merupakan industri skala rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja kurang lebih 2-6 orang dan investasi yang diperlukan tidak terlalu besar (Devi 2020). Teknologi proses pada industri tahu sederhana dan mudah dipelajari sehingga industri tahu dapat dijalankan oleh siapa saja. Industri tahu juga tidak memerlukan tempat produksi yang luas dan dapat dijalankan di area perkampungan maupun perkotaan.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, baik itu perusahaan besar, perusahaan menengah maupun perusahaan kecil tentunya memiliki persediaan bahan baku. Persediaan bahan baku dari setiap perusahaan tentu berbeda dari segi jenis maupun jumlah, hal ini dikarenakan skala produksi setiap perusahaan berbeda. Tujuan utama dari perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan atau laba. Laba tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kelancaran proses produksi. Proses produksi dapat berjalan lancar dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku.

Persediaan bahan baku yang mencukupi akan membuat proses produksi berjalan lancar, sedangkan jika persediaan bahan baku tidak mencukupi akan menghambat kegiatan produksi, terhambatnya proses produksi tentunya akan berpengaruh terhadap tingkat penjualan yang berakibat perusahaan tidak mampu memenuhi permintaan konsumen. Bila terjadi kelebihan bahan baku akan menimbulkan berbagai resiko bagi perusahaan yaitu besarnya beban bunga yang

akan ditanggung, tambahan biaya untuk penyimpanan dan pemeliharaan bahan baku di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunnya kualitas bahan tersebut, sehingga dapat memperkecil laba yang diterima perusahaan tersebut.

Pencapaian tingkat produksi produk pada perusahaan ditargetkan untuk menjamin kelangsungan produksi, maka perusahaan harus dapat merencanakan proses produksi yang baik, sehingga tidak menjadi kendala dalam melakukan proses produksi. Perusahaan harus dapat mengantisipasi keadaan maupun tantangan yang dihadapi dalam mengelola persediaan untuk dapat mencapai target akhir, yaitu meminimumkan biaya dan memaksimalkan laba perusahaan. Dalam pengelolaan persediaan terdapat keputusan penting yang harus dilakukan oleh manajemen, yaitu berapa banyak jumlah barang/item yang harus dipesan untuk setiap kali pengadaan persediaan, dan/atau kapan pemesanan barang harus dilakukan. Setiap keputusan yang diambil tentunya mempunyai pengaruh terhadap besar biaya penyimpanan barang. Sebaliknya, semakin sedikit barang yang disimpan dapat menurunkan biaya penyimpanan tetapi menyebabkan frekuensi pembelian barang semakin besar yang berarti total biaya pemesanan semakin besar. Untuk meminimumkan biaya dan memaksimalkan laba perusahaan maka perusahaan harus mengadakan perencanaan dan pengendalian persediaan dengan tepat.

Ada beberapa metode pengendalian persediaan yang bisa digunakan yaitu:

1. Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)
2. Metode *Material Requirement Planning* (MRP)

3. Metode *Just In Time* (JIT)
4. Metode Analisis ABC
5. Metode *Periodic Review System*

Pada penelitian ini metode pengendalian persediaan yang digunakan yaitu metode *economic order quantity* (EOQ). Menurut Riyanto dalam Kadarini (2018), *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang minimal atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal. Menurut Herjanto dalam kuantitas pesanan ekonomis (*Economic Order Quantity*) merupakan salah satu model klasik, diperkenalkan oleh FW Harris pada tahun 1914, tetapi paling banyak dikenal dalam teknik pengendalian persediaan. Pengendalian persediaan bahan baku dengan metode EOQ akan memudahkan perusahaan dalam melakukan kegiatan produksi, karena dengan metode ini perusahaan dapat menentukan jumlah persediaan yang aman untuk mengantisipasi kekurangan bahan (*Safety Stock*) dan kapan perusahaan harus melakukan pemesanan kembali (*Reorder Point*) untuk menjaga keberlangsungan proses produksi.

Metode *Economic Order Quantity* merupakan salah satu dari metode analisis yang digunakan untuk meminimumkan biaya persediaan, analisis metode tersebut dapat digunakan dengan mudah dan praktis untuk merencanakan beberapa kali suatu bahan dibeli dan dalam kuantitas berapa kali pembelian. Metode *Economic Order Quantity* ini saat ini sudah banyak diadopsi oleh perusahaan yang sudah maju, dimana perusahaan yang sudah menerapkan *Economic Order Quantity* ini sudah mulai berfikir memaksimalkan pendapatan

dari efisiensi yang berasal dari pembelian dan penyediaan persediaan. Dalam metode *Economic Order Quantity* dapat diketahui berapa jumlah barang yang ideal untuk dipenuhi atau dibeli berdasarkan pola dan kemampuan menjual perusahaan serta menghemat biaya penyimpanan (*carrying cost*) dan biaya pemesanan (*ordering cost*) yang selama ini tidak begitu diperhatikan oleh beberapa perusahaan.

Pabrik Tahu KLB merupakan salah satu industri kecil yang bergerak dalam bidang pangan, khususnya dalam memproduksi tahu. Berdasarkan hasil survei awal diketahui bahwa dalam mengendalikan persediaan bahan baku Pabrik Tahu KLB masih menggunakan metode konvensional atau berdasarkan pengalaman atau pengamatan di gudang. Ketika jumlah bahan baku kedelai kurang dari 3 sak, maka akan dilakukan pemesanan kembali. Pemesanan dilakukan sebanyak 4 kali dalam sebulan dengan jumlah pesanan antara 15-20 sak. Pabrik tahu KLB membeli bahan baku kedelai di beberapa pemasok yang ada di Malang, dan butuh 1 hari agar bahan baku kedelai yang dipesan sampai di gudang pabrik.

Dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa metode *economic order quantity* (EOQ) dapat digunakan pada Pabrik Tahu KLB karena telah memenuhi berbagai asumsi, seperti jumlah permintaan yang konstan tidak terlalu jauh berbeda dan *lead time* yang konstan dan diketahui. Metode *economic order quantity* (EOQ) ini nantinya akan membantu Pabrik Tahu KLB untuk mengetahui jumlah kebutuhan bahan baku yang optimal yang harus dipesan, berapa kali pesanan yang optimal dalam satu tahun, kapan harus melakukan pemesanan ulang

dan berapa jumlah persediaan pengaman yang harus disediakan oleh Pabrik Tahu KLB sehingga proses produksi tidak terhambat.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:  
Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku kedelai dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada pabrik tahu KLB Kelurahan Bakalan Krajan, Kecamatan Sukun, Kota Malang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:  
Untuk mengetahui pengendalian persediaan bahan baku kedelai dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada pabrik tahu KLB Kelurahan Bakalan Krajan, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis mengenai pengendalian persediaan bahan baku dengan metode *Economic Order Quantity* di lapang secara langsung

#### **2. Akademis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang pengendalian persediaan bahan baku dan diharapkan juga penelitian ini dapat membantu dalam proses pembelajaran

3. Bagi Pengusaha Tahu

Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap kebijakan perusahaan yang selama ini diterapkan, sehingga pengelolaan persediaan bahan baku optimal dan dapat meminimalkan biaya persediaan.

